ANALISIS DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI MELALUI INVESTASI DI NEGARA ASEAN

Disampaikan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai
Gelar Magister Ekonomi pada Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi
Universitas Tanjungpura

TRI FLOREN DONI
NIM. B2052231005

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TANJUNGPURA

2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Nama	:	Tri Floren Doni
NIM	:	B2052231005
Jurusan	:	Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Program Studi	:	Magister Ilmu Ekonomi
Konsentrasi	:	Keuangan Daerah
Judul Tesis	:	Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Investasi Di Negara ASEAN

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis dengan judul tersebut di atas, secara keseluruhan adalah murni karya penulis sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan panduan penulisan yang berlaku (lembar hasil pemeriksaan plagiat terlampir). Apabila di dalamnya terbukti penulis melakukan plagiat, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis yang dapat berakibat pada pembatalan Tesis dengan judul tersebut di atas.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pontianak, Maret 2025



Tri Floren Doni
NIM. B2052231005

PERTANGGUNGJAWABAN TESIS

Nama	:	Tri Floren Doni
NIM	:	B2052231005
Konsentrasi	:	Keuangan Daerah
Judul Tesis	:	Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Investasi Di Negara ASEAN

Dengan ini menyatakan sebenarnya – benarnya bahwa seluruh isi tesis saya adalah murni hasil karya saya pribadi, tanpa menjiplak tulisan karya orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata tulisan saya ini menjiplak tulisan karya orang lain, maka saya bersedia **digugurkan hak saya menyandang gelar Magister Ekonomi**.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipertanggungjawabkan.

Hormat Saya,



Tri Floren Doni
NIM. B2052231005

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul :

Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Investasi Di Negara ASEAN

Ini diajukan oleh :

Nama	:	Tri Floren Doni
NIM	:	B2052231005
Jurusan	:	Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Program Studi	:	Magister Ilmu Ekonomi
Konsentrasi	:	Keuangan Daerah
Tanggal Ujian	:	30 Januari 2025

Dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan lulus oleh Majelis Penguji dalam Ujian Tesis dan Komprehensif untuk memperoleh gelar Magister.

MAJELIS PENGUJI

Majelis Penguji	Nama	Tgl/Bln/ Thn	Tanda Tangan
Pembimbing I	Dr. Windhu Putra, S.E., M.Si NIP. 19640428 198903 1 004	11 Maret 2025	
Pembimbing II	Dr. Erni Panca Kurniasih, S.E., M.Si NIP. 19720607 199803 2 001	11 Maret 2025	
Penguji I	Dr. Rosyadi, S.E., M.Si NIP. 19650921 199303 1 001	11 Maret 2025	
Penguji II	Dr. H. Bustami, S.E., M.Si NIP. 19620612 198903 1 004	11 Maret 2025	

Pontianak, 11 Maret 2025

Mengetahui,
Koordinator Program Studi Magister Ilmu Ekonomi

Dr. Erni Panca Kurniasih, S.E., M.Si
NIP. 19720607 199803 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat-NYA sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Universitas Tanjungpura Pontianak, dengan judul ***Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Investasi Di Negara ASEAN***.

Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih atas segala bantuan, bimbingan, informasi, penjelasan dan saran-saran yang sangat berguna bagi penyusunan tesis ini, antara lain kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Barkah. S.E.,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Bapak Dr. Erni Panca Kurniasih, S.E. M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura Pontianak.
3. Bapak Dr. Windhu Putra, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Erni Panca Kurniasih, S.E. M.Si selaku dosen pembimbing II yang banyak memberikan bimbingan, dukungan, dan arahan yang tulus dan ikhlas selama proses penulisan tesis.
4. Bapak Dr. Rosyadi, S.E.,.M.Si dan Bapak Dr. H. Bustami, S.E., M.Si., M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritik, dukungan dan arahan dalam rangka perbaikan demi kesempurnaan tesis ini.
5. Pengelola dan Staf Program Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura Pontianak.
6. Para dosen pengajar Program Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura Pontianak, yang telah banyak memberikan masukan dan arahan yang sangat berarti selama menempuh Pendidikan.
7. Terima Kasih untuk semua karunia, berkat dan rahmat yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa hingga saat ini bisa menyelesaikan studi saya sampai akhir.

8. Terima kasih untuk kedua orang tua saya yang sejak selalu memberikan doa, perhatian, motivasi dan materi yang tiada henti dan tanpa pamrih hanya untuk membuat anaknya menjadi yang terbaik.
9. Terimakasih untuk Bapak Alexander Wilyo, S.STP.,M.Si yang selalu memberikan motivasi serta bantuan biaya selama menempuh pendidikan di Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura Pontianak.
10. Teruntuk kawan-kawan seperjuangan angakatan 31 Magister Ilmu Ekonomi.
11. Semua yang telah turut andil memberikan doa, dukungan dan bantuan selama Pendidikan hingga tesis ini selesai, hanya Tuhan Yang Maha Esa yang akan membalas kebaikan semuanya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi penyajian materi maupun teknisnya. Penulis mengharapkan semoga tesis ini dapat menjadi referensi guna penelitian lebih lanjut terkait dengan topik tesis ini, oleh karena itu mohon kritik dan saran konstruktif untuk perbaikan di masa mendatang.

Pontianak, Januari 2025

Penulis

Tri Floren Doni

ABSTRAK

Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Investasi Di Negara ASEAN

Tri Floren Doni

Email : trifloren.doni@student.untan.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga, inflasi, dan stabilitas politik terhadap investasi dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN selama periode 2017 hingga 2023. Dengan menggunakan metode kuantitatif berbasis data panel dan path analisis, penelitian ini menemukan bahwa suku bunga dan inflasi memiliki dampak negatif signifikan terhadap investasi dan pertumbuhan ekonomi, sementara stabilitas politik berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap investasi dan pertumbuhan ekonomi. Investasi terbukti menjadi faktor mediasi yang penting dalam hubungan antara variabel ekonomi makro dan pertumbuhan ekonomi, di mana peningkatan investasi secara konsisten mendorong pertumbuhan PDB. Hasil analisis path menunjukkan bahwa Pengaruh langsung SB terhadap PE lebih besar daripada pengaruh tidak langsung melalui investasi. Namun, baik secara langsung maupun tidak langsung, SB memberikan pengaruh negatif terhadap PE. Ini menunjukkan bahwa SB lebih berdampak pada pertumbuhan ekonomi secara langsung, meskipun melalui investasi tetap ada pengaruh tambahan. Pengaruh langsung stabilitas politik terhadap PE jauh lebih besar daripada pengaruh tidak langsung melalui investasi. Stabilitas politik memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi, terutama secara langsung, sementara melalui investasi pengaruhnya relatif kecil dan kurang signifikan. Stabilitas Politik (SP) memiliki dampak positif pada pertumbuhan ekonomi, terutama secara langsung, dengan pengaruh tidak langsung melalui investasi yang relatif kecil.

Kata Kunci : Pertumbuhan ekonomi, investasi, suku bunga, inflasi, stabilitias politik, regresi berganda, path analisis

ABSTRACT

Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Investasi Di Negara ASEAN

Tri Floren Doni

Email : trifloren.doni@student.untan.ac.id

This study aims to analyze the effects of interest rates, inflation, and political stability on investment and economic growth in ASEAN countries during the 2017–2023 period. Using a quantitative approach based on panel data and path analysis, the study found that interest rates and inflation have a significant negative impact on investment and economic growth, while political stability has a positive but insignificant effect on investment and economic growth. Investment is proven to be an important mediating factor in the relationship between macroeconomic variables and economic growth, where increased investment consistently drives GDP growth. Path analysis results indicate that the direct influence of interest rates (SB) on economic growth (PE) is greater than the indirect influence through investment. However, both directly and indirectly, SB has a negative impact on PE, indicating that SB affects economic growth more directly, with an additional effect through investment. The direct influence of political stability on PE is much greater than the indirect influence through investment. Political stability positively impacts economic growth, particularly directly, while the influence through investment is relatively small and less significant. Political Stability (SP) has a positive effect on economic growth, primarily directly, with a relatively minor indirect impact through investment.

Keywords: Economic growth, investment, interest rates, inflation, political stability, multiple regression, path analysis.

RINGKASAN

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator utama dalam mengukur keberhasilan ekonomi suatu negara. Di kawasan ASEAN, pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) mencerminkan dinamika positif dalam beberapa dekade terakhir, didukung oleh industrialisasi, investasi asing langsung (FDI), dan peningkatan konsumsi domestik. Namun, variasi signifikan di antara negara-negara anggota menunjukkan bahwa beberapa negara seperti Vietnam dan Filipina mencatat pertumbuhan tinggi, sedangkan negara lain seperti Singapura dan Brunei Darussalam menghadapi pertumbuhan yang lebih lambat akibat tantangan struktural dan ketergantungan pada sektor tertentu. Kondisi ini menunjukkan pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhipertumbuhan ekonomi, seperti suku bunga, inflasi, dan stabilitas politik, yang memiliki dampak langsung maupun tidak langsung terhadap investasi dan, pada akhirnya, pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara suku bunga, inflasi, dan stabilitas politik terhadap investasi dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN selama periode 2017 hingga 2023. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan model data panel, penelitian ini mengidentifikasi pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel-variabel tersebut. Melalui analisis regresi, ditemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap investasi, yang menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga meningkatkan biaya modal dan mengurangi insentif investasi. Inflasi, yang sering kali disebabkan oleh gangguan rantai pasok global dan kenaikan harga energi, juga memberikan dampak negatif signifikan terhadap investasi karena meningkatkan ketidakpastian ekonomi. Sebaliknya, stabilitas politik memiliki pengaruh positif terhadap investasi, meskipun tidak signifikan dalam banyak kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi memiliki peran penting sebagai penghubung antara faktor-faktor ekonomi makro dan pertumbuhan ekonomi. Investasi yang stabil dan berkelanjutan memberikan kontribusi besar terhadap akumulasi modal dan peningkatan produktivitas, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, suku bunga yang tinggi dan inflasi yang tidak terkendali sering kali menjadi hambatan utama bagi investasi. Stabilitas politik, meskipun tidak selalu signifikan dalam mempengaruhiinvestasi, tetap penting untuk menciptakan lingkungan bisnis yang aman dan prediktif. Dalam konteks ASEAN, di mana banyak negara sedang berkembang, investasi menjadi salah satu motor utama untuk mendorong pembangunan infrastruktur, industrialisasi, dan inovasi teknologi.

Data menunjukkan bahwa negara-negara dengan kebijakan ekonomi yang stabil, seperti suku bunga moderat dan inflasi terkendali, cenderung memiliki investasi yang

lebih tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil. Misalnya, Vietnam mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang kuat karena kombinasi investasi asing langsung yang signifikan dan stabilitas politik yang relatif baik. Di sisi lain, negara-negara seperti Myanmar menghadapi tantangan besar akibat krisis politik, yang mengurangi kepercayaan investor dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga menemukan bahwa suku bunga tinggi di negara-negara tertentu seperti Malaysia dan Filipina mengurangi minat investor domestik dan asing, sehingga menekan tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN, sedangkan investasi memberikan dampak positif yang signifikan. Stabilitas politik berpengaruh positif tetapi sering kali tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan bahwa stabilitas politik saja tidak cukup untuk mendorong pertumbuhan tanpa dukungan kebijakan ekonomi yang efektif. Investasi memainkan peran mediasi yang penting antara faktor-faktor ini, di mana stabilitas politik yang baik perlu diiringi dengan kebijakan suku bunga yang kondusif dan pengendalian inflasi untuk menciptakan iklim investasi yang mendukung pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan beberapa langkah strategis bagi negara-negara ASEAN. Pemerintah perlu menjaga stabilitas suku bunga dan mengendalikan inflasi melalui kebijakan moneter yang terarah, sambil meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan infrastruktur untuk menarik lebih banyak investasi domestik dan asing. Selain itu, reformasi struktural yang mendukung iklim investasi, seperti pengurangan birokrasi dan insentif pajak bagi investor, sangat penting untuk meningkatkan daya saing ekonomi kawasan. Kebijakan ini perlu diintegrasikan dengan upaya untuk menjaga stabilitas politik melalui penguatan institusi pemerintahan dan penegakan hukum yang adil.

Dengan demikian, investasi dapat menjadi motor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di ASEAN. Untuk mencapai hal ini, diperlukan koordinasi yang lebih baik antara kebijakan fiskal dan moneter, dengan memastikan bahwa kebijakan tersebut mendukung penciptaan lapangan kerja, pengurangan kesenjangan sosial, dan penguatan daya beli masyarakat. Negara-negara ASEAN juga disarankan untuk memperkuat kerja sama regional melalui inisiatif ekonomi bersama seperti Masyarakat Ekonomi ASEAN, yang dapat meningkatkan perdagangan intra-regional dan menarik investasi asing langsung. Strategi ini akan membantu menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih stabil dan dinamis, yang mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang di kawasan.

SUMMARY

Economic growth is one of the key indicators in measuring a country's economic success. In the ASEAN region, the growth of gross domestic product (GDP) reflects positive dynamics over the past decades, supported by industrialization, foreign direct investment (FDI), and increased domestic consumption. However, significant variations among member countries reveal that some nations, such as Vietnam and the Philippines, recorded high growth, while others, such as Singapore and Brunei Darussalam, faced slower growth due to structural challenges and reliance on specific sectors. This condition underscores the importance of understanding the factors influencing economic growth, such as interest rates, inflation, and political stability, which directly and indirectly impact investment and, ultimately, economic growth.

This study aims to analyze the relationship between interest rates, inflation, and political stability on investment and economic growth in ASEAN countries during the 2017 to 2023 period. Using a quantitative approach and panel data model, the research identifies both direct and indirect effects of these variables. Regression analysis reveals that interest rates have a significantly negative impact on investment, indicating that higher interest rates increase capital costs and reduce investment incentives. Inflation, often caused by global supply chain disruptions and rising energy prices, also negatively and significantly affects investment by increasing economic uncertainty. Conversely, political stability positively influences investment, though often insignificantly.

The findings indicate that investment plays a crucial role as a bridge between macroeconomic factors and economic growth. Stable and sustainable investment significantly contributes to capital accumulation and productivity growth, ultimately driving economic growth. However, high interest rates and uncontrolled inflation often serve as major barriers to investment. Political stability, while not always a significant factor in influencing investment, remains essential for creating a safe and predictable business environment. In the ASEAN context, where many countries are still developing, investment is one of the primary drivers of infrastructure development, industrialization, and technological innovation.

Data shows that countries with stable economic policies, such as moderate interest rates and controlled inflation, tend to have higher investment levels and more stable economic growth. For example, Vietnam has recorded robust economic growth due to a combination of significant foreign direct investment and relatively good political stability. On the other hand, countries like Myanmar face significant challenges due to political crises, reducing investor confidence and slowing economic growth. The study also finds that high interest rates in certain countries, such as

Malaysia and the Philippines, decrease both domestic and foreign investor interest, thereby suppressing overall economic growth levels.

The conclusion of this study is that interest rates and inflation have a significantly negative effect on economic growth in ASEAN, while investment has a significantly positive impact. Political stability has a positive but often insignificant effect on economic growth, suggesting that political stability alone is insufficient to drive growth without effective economic policies. Investment serves as an important mediating factor among these variables, where good political stability must be accompanied by conducive interest rate policies and inflation control to create an investment climate that supports economic growth.

Based on these findings, the study recommends several strategic steps for ASEAN countries. Governments should maintain interest rate stability and control inflation through targeted monetary policies while improving human resources and infrastructure to attract more domestic and foreign investment. Additionally, structural reforms that support an investment-friendly climate, such as reducing bureaucracy and offering tax incentives to investors, are essential for enhancing the region's economic competitiveness. These policies should be integrated with efforts to maintain political stability through strengthening government institutions and enforcing fair laws.

Thus, investment can become the primary engine for driving inclusive and sustainable economic growth in ASEAN. Achieving this requires better coordination between fiscal and monetary policies, ensuring that these policies support job creation, reducing social inequality, and strengthening household purchasing power. ASEAN countries are also advised to strengthen regional cooperation through joint economic initiatives such as the ASEAN Economic Community, which can boost intra-regional trade and attract foreign direct investment. This strategy will help create a more stable and dynamic economic environment that supports long-term economic growth in the region.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT ..... **ii**
PERTANGGUNGJAWABAN TESIS ..... **iii**
PENGESAHAN TESIS ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
ABSTRAK ..... **iv**
ABSTRACT ..... **v**
RINGKASAN ..... **vi**
SUMMARY ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 11
1. Pernyataan Masalah Penelitian 11
2. Pertanyaan Penelitian 11
1.3 Tujuan Penelitian 11
1.4 Kontribusi Penelitian dan Kontribusi Teoritis 12
1. Kontribusi Penelitian 12
2. Kontribusi Teoritis 12
1.5 Gambaran Kontekstual Penelitian 12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **13**
2.1 Landasan Teori 13
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi 13
2.1.2 Investasi 14
2.1.3 Suku Bunga 14
2.1.4 Inflasi 15
2.1.5 Stabilitas Politik 16
2.2 Kajian Empiris 17
2.2.1 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Investasi 17
2.2.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Investasi 19
2.2.3 Pengaruh Stabilitas Politik terhadap Investasi 21
2.2.4 Pengaruh Suku Bunga Terhadap PertumbuhanEkonomi 23
2.2.5 Pengaruh Inflasi Terhadap PertumbuhanEkonomi 26
2.2.6 Pengaruh Stabilitas Politik terhadap PertumbuhanEkonomi 29
2.2.7 Pengaruh Investasi Terhadap PertumbuhanEkonomi 32

2.3 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian 36
2.3.1 Kerangka Konseptual 36
2.3.2 Hipotesis Penelitian 36
BAB III METODE PENELITIAN 38
3.1 Bentuk Penelitian 38
3.2 Data dan Sumber Data 38
3.3 Variabel Penelitian 38
3.4 Metode Analisis 39
3.5.1 Analisis Data Panel 39
3.5.2 Spesifikasi Model 39
3.5.3 Uji Asumsi Klasik 40
3.5.4 Model Regresi Data Panel 40
3.5.5 Penentuan Model regresi 41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 44
4.1 Hasil 44
4.1.1 Hasil Uji Asumsi Klasik 44
4.1.2 Hasil Pemilihan Model Regresi Linier Berganda 46
4.1.3 Hasil Uji Regresi Linier Berganda 47
4.1.4 Hasil Uji Hipotesis 49
4.2 Pembahasan 51
4.2.1 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Investasi 51
4.2.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Investasi 54
4.2.3 Pengaruh Stabilitas Politik Terhadap Investasi 56
4.2.4 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 60
4.2.5 Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 62
4.2.6 Pengaruh Stabilitas Politik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 65
4.2.7 Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 68
4.2.8 Pengaruh Hubungan Langsung Dan Tidak Langsung 71
BAB V KESIMPULAN DA SARAN 75
5.1 Kesimpulan 75
5.2 Saran 77
DAFTAR PUSTAKA 80
LAMPIRAN 86

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 PertumbuhanEkonomi di 10 Negara ASEAN tahun 2017-2023 3
Tabel 1. 2 Investasi di 10 Negara ASEAN tahun 2017-2023.....5
Tabel 1. 3 Suku Bunga di 10 Negara ASEAN tahun 2017-2023 6
Tabel 1. 4 Inflasi di 10 Negara ASEAN tahun 2017-2023.....8
Tabel 1. 5 Stabilitas Politik di 10 Negara ASEAN tahun 2017-2023.....9
Tabel 4 1 Hasil Uji Heterokedastisitas pada PersamaanI dan II 45
Tabel 4 2 Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan I 45
Tabel 4 3 Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan II.....46
Tabel 4 4 Hasil PemilihanModel.....46
Tabel 4 5 Hasil Uji Hipotesis dari Fixed Effect Model Persamaan I 47
Tabel 4 6 Hasil Uji Hipotesis dari Fixed Effect Model Persamaan II.....48
Tabel 4 7 Kredit Domestik kepada Sektor Swasta (% dari PDB) 52
Tabel 4 8 Indeks Harga Konsumen di Negara ASEAN 54
Tabel 4 9 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga dan LNPRT di Negara ASEAN 60
Tabel 4 10 Pengeluaran Pemerintahdi Negara ASEAN 63
Tabel 4 11 Angkatan Kerja di Negara ASEAN.....69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual 36
Gambar 4 1 Hasil Uji Normalitas Persamaan I 44
Gambar 4 2 Hasil Uji Normalitas Persamaan II 44
Gambar 4 3 Analisis Path 71

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbedaan dalam hal sumber daya alam, sumber daya manusia, iklim, dan teknologi mengharuskan setiap negara untuk menjalin hubungan ekonomi. Setiap negara memiliki peran penting dalam mengatur penyelenggaraan perekonomian agar dapat mencapai kesejahteraan yang dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Berbagai upaya telah dilakukan oleh negara-negara di dunia untuk memperbaiki kondisi perekonomian agar dapat memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya. Selain itu, globalisasi juga menjadi tantangan besar bagi hampir semua negara karena menuntut keterbukaan ekonomi yang lebih luas. Menurut Todaro & Smith (2020) globalisasi ekonomi menunjukkan adanya peningkatan keterbukaan perekonomian suatu negara terhadap perdagangan internasional, aliran modal global, dan investasi asing.

PertumbuhanEkonomi merupakan salah satu indikator penting yang harus diperhatikan oleh setiap negara di tingkat global. Makna produk domestik bruto semakin banyak dikaji, karena setiap negara berusaha untuk mencapai target ekonomi sebagai tolok ukur keberhasilan jangka panjang. Selain itu, negara yang berhasil mempertahankan, bahkan meningkatkan pertumbuhan ekonominya, dianggap sebagai suatu pencapaian yang memerlukan perencanaan dan kewaspadaan dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Akan tetapi, tidak semua negara mampu mencapai pertumbuhan ekonomi seperti yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ketidakmampuan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan hanya melalui produksi dalam negeri (Todaro & Smith, 2020).

Kondisi inilah yang menjadi alasan pentingnya kerja sama ekonomi internasional untuk saling mendukung dalam memenuhi kebutuhan, sekaligus meningkatkan produk domestik bruto masing-masing pihak. Tidak hanya dalam lingkup global, di tingkat regional, beberapa negara menyadari bahwa kedekatan geografis dan latar belakang sejarah yang hampir sama mendorong terbentuknya organisasi regional. Organisasi ini beranggotakan negara-negara dalam satu kawasan dengan tujuan yang sama, salah satunya adalah meningkatkan produk

domestik bruto. Contohnya adalah ASEAN *(Association of Southeast Asian Nations),* yang merupakan organisasi dengan sepuluh negara anggota di kawasan Asia Tenggara. ASEAN dibentuk pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok. Organisasi internasional ini didirikan untuk mencapai tujuan penting bagi negara-negara anggotanya, baik di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan bidang lainnya. Produk domestik bruto di negara-negara ASEAN (Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara) menunjukkan dinamika yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. ASEAN yang beranggotakan 10 negara mengalami produk domestik bruto yang bervariasi namun secara umum positif.

PertumbuhanEkonomi di negara-negara ASEAN telah menunjukkan dinamika yang mengesankan dalam beberapa tahun terakhir, didorong oleh industrialisasi, peningkatan perdagangan, serta arus investasi asing yang kuat. Kawasan ini diuntungkan oleh populasi besar dan pertumbuhan kelas menengah yang mendorong permintaan domestik. Negara-negara seperti Vietnam, Filipina, dan Indonesia bahkan mencatat tingkat pertumbuhan PDB yang melampaui rata-rata global, menjadikan ASEAN salah satu kawasan dengan pertumbuhan tercepat di dunia.

Namun, PertumbuhanEkonomi ini tidak merata di seluruh negara anggota ASEAN. Singapura, dengan ekonomi yang lebih matang, mengalami pertumbuhan yang lebih moderat dibandingkan negara-negara seperti Kamboja dan Myanmar yang masih berkembang dan mencatat tingkat pertumbuhan yang tinggi karena peluang ekspansi yang lebih luas. Sementara itu, negara-negara seperti Thailand dan Malaysia menghadapi tantangan dalam mempertahankan tingkat pertumbuhan yang tinggi akibat faktor-faktor seperti ketidakstabilan politik dan fluktuasi permintaan global.

Kebijakan integrasi regional melalui Masyarakat Ekonomi ASEAN (AEC) juga telah memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. AEC memfasilitasi perdagangan bebas barang, jasa, dan tenaga kerja terampil, yang meningkatkan efisiensi dan daya saing kawasan. Selain itu, banyak negara anggota ASEAN telah melakukan reformasi ekonomi untuk menciptakan lingkungan bisnis yang lebih kondusif dan menarik lebih banyak investasi asing langsung (FDI). Sejalan dengan teori Keynes yang menekankan pentingnya permintaan agregat dan

kebijakan fiskal, serta teori Neoklasik yang menyoroti peran modal, tenaga kerja, teknologi, dan inovasi, ASEAN terus mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Tabel 1. 1
PertumbuhanEkonomi di 10 Negara ASEAN tahun 2017-2023

Negara	Pertumbuhan Ekonomi (%)						
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Indonesia	5,07	5,17	5,02	-2,07	3,7	5,31	5,05
Malaysia	5,8	4,8	4,4	-5,5	3,3	8,7	3,7
Filipina	6,9	6,3	6,1	-9,5	5,7	7,6	5,6
Singapura	4,5	3,5	1,3	-3,9	9,7	3,8	1,1
Thailand	4,2	4,2	2,1	-6,2	1,5	2,5	1,9
Brunei Darussalam	1,33	0,1	3,87	1,13	-1,59	-1,63	1,4
Kamboja	7	7,50	7,10	-3,10	3,00	5,30	5,50
Laos	6,9	6,3	5,5	3,3	3,5	4,4	4,2
Vietnam	6,81	7,08	7,02	2,91	2,58	8,02	5,05
Myanmar	5,8	6,4	6,8	-1,2	-10,5	-4	2,5
Rata-Rata ASEAN	**5,43**	**5,14**	**4,92**	**-2,41**	**2,09**	**4,00**	**3,60**

Sumber : World Bank

Pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN selama periode 2017 hingga 2023 menunjukkan dinamika yang signifikan, terutama akibat dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Rata-rata pertumbuhan ekonomi ASEAN sempat mengalami kontraksi tajam sebesar -2,41% pada tahun 2020, sebelum kembali pulih dengan tingkat pertumbuhan 4% di tahun 2022. Indonesia dan Filipina menonjol sebagai negara dengan pertumbuhan yang relatif stabil, meskipun pandemi sempat menyebabkan penurunan yang tajam. Vietnam, yang sebelum pandemi mencatat pertumbuhan tinggi di atas 7% pada 2018 dan 2019, juga berhasil menunjukkan pemulihan signifikan dengan pertumbuhan 8,02% pada 2022. Namun, di sisi lain, negara seperti Myanmar mengalami kontraksi yang berat akibat krisis politik dan ekonomi domestik, dengan pertumbuhan negatif hingga -10,5% pada 2021.

Vietnam merupakan negara dengan tingkat pertumbuhan tertinggi selama beberapa tahun terakhir, terutama pada 2022 dengan 8,02%. Pertumbuhan ini didorong oleh sektor manufaktur yang kuat dan investasi asing langsung (FDI) yang terus meningkat. Filipina juga mencatat pertumbuhan yang relatif tinggi, mencapai 7,6% pada 2022. Sektor konsumsi domestik yang kuat serta investasi di

infrastruktur menjadi pendorong utama. Malaysia menunjukkan pemulihan signifikan pada 2022 dengan pertumbuhan 8,7%, didukung oleh peningkatan ekspor elektronik dan pemulihan ekonomi global. Kamboja, meskipun terdampak cukup berat pada 2020 dengan pertumbuhan -3,1%, kembali ke jalur positif dengan pertumbuhan 5,5% pada 2023, terutama berkat sektor pariwisata dan tekstil.

Singapura dan Brunei Darussalam adalah dua negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi rendah dibandingkan negara ASEAN lainnya. Singapura mencatat pertumbuhan hanya 1,1% pada 2023, meskipun sempat pulih dengan baik pada 2021 dengan 9,7%. Faktor utama perlambatan adalah ketergantungan terhadap perdagangan global yang melambat. Brunei Darussalam menghadapi tantangan berat akibat fluktuasi harga minyak, dengan pertumbuhan negatif selama 2021 dan 2022, meskipun mulai pulih pada 2023 dengan 1,4%. Thailand juga memiliki pertumbuhan yang lambat, hanya mencapai 1,9% pada 2023, karena ketergantungan pada sektor pariwisata yang belum sepenuhnya pulih.

Secara keseluruhan, dinamika pertumbuhan ekonomi ASEAN menunjukkan ketahanan yang cukup baik, meskipun terjadi tekanan eksternal seperti pandemi dan kondisi geopolitik global. Negara-negara yang berhasil mempertahankan dan meningkatkan pertumbuhan adalah yang memiliki diversifikasi ekonomi dan infrastruktur yang memadai, seperti Vietnam dan Filipina. Di sisi lain, negara-negara yang bergantung pada sektor tertentu, seperti Brunei yang bergantung pada minyak dan Singapura yang bergantung pada perdagangan global, menghadapi pertumbuhan yang lebih rendah. Tren ini menunjukkan pentingnya diversifikasi ekonomi dan peningkatan daya saing regional untuk menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di masa depan.

Berdasarkan teori Keynes, pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada tingkat permintaan agregat yang dipengaruhi oleh investasi, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh suku bunga, inflasi, dan stabilitas politik. Suku bunga memainkan peran penting karena menentukan biaya modal; suku bunga yang tinggi akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya, sementara suku bunga rendah mendorong investasi dengan biaya pendanaan yang lebih murah. Inflasi, ketika berada pada tingkat moderat, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena menciptakan ekspektasi keuntungan yang positif bagi investor. Namun,

inflasi yang terlalu tinggi menciptakan ketidakpastian dan mengurangi daya beli masyarakat, sehingga menekan investasi dan pertumbuhan. Stabilitas politik menjadi faktor kunci dalam membentuk ekspektasi pasar dan kepercayaan investor; ketidakstabilan politik meningkatkan risiko ekonomi dan menyebabkan aliran modal keluar, yang menghambat investasi. Oleh karena itu, dalam teori Keynesian, suku bunga yang stabil, inflasi terkendali, dan kondisi politik yang aman adalah prasyarat penting untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Tabel 1. 2
Investasi di 10 Negara ASEAN tahun 2017-2023

Negara	Investasi (Milyar Rupiah)						
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Indonesia	307.650	292.950	387.500	297.600	328.600	382.850	342.550
Malaysia	139.500	128.650	141.825	62.930	313.100	232.500	122.760
Filipina	153.900	153.450	134.385	105.710	186.000	145.700	137.330
Singapura	1.532.550	1.271.000	1.643.000	1.250.850	2.123.500	2.309.500	2.712.500
Thailand	124.350	212.350	85.560	75.950	235.600	173.600	47.895
Brunei Darrussalam	7.019	7.850	5.749	8.963	3.095	4.536	772
Kamboja	41.850	48.150	54.900	54.300	52.200	53.700	59.400
Laos	25.350	20.400	11.329	14.516	9.537	25.050	237.000
Vietnam	204.300	232.500	241.800	237.000	234.900	268.500	277.500
Mynmar	27.000	26.550	26.100	28.650	31.050	18.600	22.800
Rata-rata ASEAN	**256.347**	**239.385**	**273.215**	**213.647**	**351.758**	**361.454**	**396.051**

Sumber : Trade Economic dan World Bank

Tren investasi di ASEAN selama periode 2017-2023 menunjukkan pola yang bervariasi antar negara, dipengaruhi oleh kondisi domestik dan eksternal. Singapura konsisten menjadi penerima investasi terbesar di kawasan karena stabilitas politik dan ekonomi yang tinggi serta posisinya sebagai pusat finansial regional. Lonjakan investasi yang terjadi pada 2021 dan 2022 di Singapura tidak terlepas dari pemulihan ekonomi global pasca-pandemi serta kebijakan pro-bisnis yang menarik minat investor asing. Sebaliknya, investasi di Indonesia menunjukkan tren yang cukup stabil dengan peningkatan di tahun-tahun tertentu, seperti 2022, berkat program pemerintah dalam pembangunan infrastruktur dan upaya menarik investor melalui insentif pajak.

Malaysia mengalami fluktuasi besar dalam investasi. Penurunan tajam pada 2020 terjadi akibat dampak langsung pandemi yang menghentikan banyak proyek besar dan membatasi aliran modal asing. Namun, pada 2021 terjadi lonjakan

signifikan seiring dengan pemulihan ekonomi serta masuknya investasi besar di sektor teknologi dan manufaktur. Negara seperti Vietnam dan Filipina mencatat pertumbuhan investasi yang baik secara konsisten karena keberhasilan dalam memperbaiki iklim usaha dan meningkatkan konektivitas infrastruktur. Sebaliknya, Laos dan Brunei Darussalam memiliki investasi yang lebih rendah, yang disebabkan oleh terbatasnya diversifikasi ekonomi mereka dan ketergantungan yang tinggi pada sektor tertentu, seperti minyak di Brunei. Akibatnya, negara-negara dengan investasi rendah menghadapi tantangan dalam menciptakan lapangan kerja dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Hal ini sejalan dengan pandangan model Harrod-Domar yang menekankan pentingnya stabilitas ekonomi dan dukungan kebijakan untuk mendorong pertumbuhan. Di sisi lain, Thailand dan Malaysia, yang mengalami penurunan investasi drastis pada tahun 2023, menyoroti bahwa ketidakpastian politik dan ekonomi dapat menghambat potensi pertumbuhan. Hal ini sejalan denganpenelitian Fadillah & Alianis (2020) pemerintah harus bekerja sama secara kuat dengan negara peserta dan mengambil tindakan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia serta meningkatkan investasi yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut teori Harrod-Domar, investasi merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi karena menentukan akumulasi modal yang dibutuhkan untuk meningkatkan output. Suku bunga yang rendah mendorong investasi dengan menurunkan biaya modal, sedangkan inflasi yang terkendali menjaga daya tarik investasi dengan memastikan nilai riil tabungan tetap stabil. Di sisi lain, stabilitas politik sangat penting karena mempengaruhikepercayaan investor; negara dengan kondisi politik yang stabil cenderung lebih menarik bagi investor, sehingga mempercepat aliran modal dan akumulasi kapital. Oleh karena itu, suku bunga rendah, inflasi stabil, dan stabilitas politik yang terjaga akan menciptakan iklim investasi yang kondusif, mendorong pertumbuhan ekonomi sebagaimana dijelaskan oleh teori Harrod-Domar.

Tabel 1. 3
Suku Bunga di 10 Negara ASEAN tahun 2017-2023

Negara	Suku Bunga (%)						
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Indonesia	6,5	6,5	8,6	10	2,8	-1	7,3

Negara	Suku Bunga (%)						
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Malaysia	0,8	4,3	4,8	4,8	-2,1	-2,4	7,3
Filipina	3,2	2,3	6,4	3	2	5,5	6,5
Singapura	2,3	1,7	5,5	7,9	-4,5	4,25	4
Thailand	2,5	2,7	3	4,7	1,3	-1,6	3
Brunei Darussalam	-0,5	-3,4	9,1	18,4	-8,6	-15,1	21,1
Kamboja	1,16	1,07	0,69	0,7	0,89	1,51	0,89
Laos	4	4	4	3	3	6,5	7,5
Vietnam	2,6	3,6	5,2	6,1	4,8	3,8	7,3
Myanmar	9,6	10,1	10	9	7	7	7
Rata-rata ASEAN	**3,22**	**3,29**	**5,73**	**6,76**	**0,66**	**0,85**	**7,19**

Sumber : World Bank

Perkembangan suku bunga di negara-negara ASEAN selama periode 2017-2023 mencerminkan respons kebijakan moneter terhadap perubahan kondisi ekonomi domestik maupun global. Fluktuasi signifikan terlihat di Brunei Darussalam, di mana suku bunga melonjak drastis hingga 18,4% pada 2020, diikuti penurunan tajam menjadi -15,1% pada 2022, dan kembali melonjak ke 21,1% pada 2023. Lonjakan ini kemungkinan besar dipicu oleh upaya mengendalikan inflasi akibat volatilitas harga minyak, komoditas utama Brunei. Negara-negara seperti Indonesia dan Filipina juga menunjukkan kenaikan suku bunga yang cukup tinggi pada 2022 dan 2023. Hal ini terjadi sebagai bentuk kebijakan pengetatan moneter untuk mengendalikan inflasi yang meningkat setelah pandemi, akibat gangguan rantai pasok dan kenaikan harga energi global.

Sebaliknya, negara dengan tingkat suku bunga yang lebih stabil, seperti Kamboja dan Thailand, mencerminkan kondisi ekonomi yang lebih terkontrol dan kebijakan moneter yang tidak terlalu agresif. Singapura, meskipun tergolong sebagai negara maju di ASEAN, mengalami kenaikan suku bunga yang tajam pada 2020 hingga 7,9% sebagai respons terhadap risiko resesi global akibat pandemi. Setelah kondisi ekonomi mulai membaik, Singapura kembali menurunkan suku bunganya pada 2022 menjadi 4,25% untuk menjaga stabilitas investasi dan daya beli masyarakat. Rata-rata suku bunga ASEAN yang sempat turun drastis ke 0,66% pada 2021 menunjukkan langkah agresif banyak negara untuk memacu pertumbuhan ekonomi di tengah pandemi, sebelum akhirnya meningkat menjadi 7,19% pada 2023 sebagai bentuk pengetatan moneter akibat tekanan inflasi. Hal ini sejalan dengan Susanto (2018) suku bunga rendah mendorong pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi biaya pinjaman, memudahkan investasi dan

konsumsi. Sebaliknya, suku bunga tinggi dapat memperlambat pertumbuhan dengan meningkatkan biaya pinjaman, yang mengurangi investasi dan konsumsi.

Tabel 1. 4
Inflasi di 10 Negara ASEAN tahun 2017-2023

Negara	Inflasi (%)						
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Indonesia	3,8	3,2	3	1,9	1,6	4,2	3,7
Malaysia	3,9	0,9	0,7	-1,1	2,5	3,4	2,5
Filipina	2,9	5,3	2,4	2,4	3,9	5,8	6
Singapura	0,6	0,4	0,6	-0,2	2,3	6,1	4,8
Thailand	0,7	1,1	0,7	-0,8	1,2	6,1	1,2
Brunei Darussalam	-1,3	1	0,4	1,9	1,7	3,7	0,4
Kamboja	2,9	2,5	1,9	2,9	2,9	5,3	2,1
Laos	0,8	2	3,3	5,1	3,8	22,9	31,2
Vietnam	3,5	3,5	2,8	3,2	1,8	3,2	3,3
Myanmar	4,6	6,9	8,8	5,7	3,6	18,4	27,1
Rata-rata ASEAN	**2,24**	**2,68**	**2,46**	**2,1**	**2,53**	**7,91**	**8,23**

Sumber : World Bank

Selama periode 2017-2023, tingkat inflasi di negara-negara ASEAN menunjukkan variasi yang signifikan, terutama sejak tahun 2022. Peningkatan inflasi yang tajam pada 2022 dan 2023, dengan rata-rata inflasi ASEAN mencapai 7,91% dan 8,23%, disebabkan oleh tekanan eksternal berupa kenaikan harga energi dan pangan global akibat gangguan rantai pasok serta konflik geopolitik. Laos dan Myanmar mencatat lonjakan inflasi yang sangat tinggi, masing-masing sebesar 22,9% dan 18,4% pada 2022, yang kemudian meningkat lebih jauh pada 2023 menjadi 31,2% dan 27,1%. Inflasi ekstrem ini disebabkan oleh instabilitas politik, lemahnya nilai tukar mata uang, serta tingginya ketergantungan pada impor bahan pokok. Kondisi ini memberikan dampak negatif terhadap daya beli masyarakat dan memperlambat pertumbuhan ekonomi mereka.

Sebaliknya, negara-negara seperti Indonesia dan Vietnam menunjukkan tingkat inflasi yang lebih terkendali, dengan inflasi berkisar di angka 3% hingga 4% pada 2023. Stabilitas ini merupakan hasil dari kebijakan moneter yang lebih hati-hati serta pengelolaan harga barang pokok yang efektif oleh pemerintah. Malaysia dan Singapura, meskipun mengalami deflasi pada tahun 2020 akibat penurunan permintaan selama pandemi, mencatat kenaikan inflasi moderat pada 2022 dan 2023, masing-masing mencapai 2,5% dan 4,8%. Hal ini menunjukkan keberhasilan kedua negara dalam menjaga stabilitas harga di tengah tantangan global. Sementara

itu, Kamboja dan Brunei Darussalam mempertahankan inflasi di bawah 5% selama sebagian besar periode, mencerminkan stabilitas ekonomi yang lebih baik dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya.

Secara keseluruhan, inflasi yang tinggi di berbagai negara ASEAN berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi yang terhambat, menciptakan tantangan bagi kebijakan pemerintah untuk mencapai stabilitas ekonomi yang berkelanjutan.. Hal ini sejalan dengan Sanga et al. (2023) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan ini lembaga keuangan fokus pada pengelolaan inflasi melalui penerapan kebijakan fiskal dan moneter yang bijaksana dan menjaga regulasi suku bunga, pasokan uang yang diperluas, dan nilai tukar riil.

Tabel 1. 5
Stabilitas Politik di 10 Negara ASEAN tahun 2017-2023

Negara	Stabilitas Politik (indeks)						
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Indonesia	-0,5	0,6	-0,5	-0,5	-0,5	-0,6	-0,4
Malaysia	0,1	0,2	0,1	0,1	0,1	0,2	0,2
Filipina	-1,2	-1,1	-0,9	-0,8	-1	-0,7	-0,6
Singapura	1,6	1,5	1,5	1,4	1,4	1,4	1,4
Thailand	-0,8	-0,8	-0,5	-0,6	-0,6	-0,5	-0,3
Brunei Darussalam	1,2	1,2	1,1	1,2	1,2	1,2	1,4
Kamboja	0,1	0,1	-0,1	-0,2	-0,1	-0,1	0
Laos	0,4	0,4	0,4	0,5	0,7	0,8	0,8
Vietnam	0,2	0	0	0	0,1	0	0
Myanmar	-1,1	-1,3	-1,3	-1,5	-2,1	-2,2	-2,1
Rata-rata ASEAN	**0,00**	**0,08**	**-0,02**	**-0,04**	**-0,08**	**-0,05**	**0,04**

Sumber : World Bank

Selama periode 2017-2023, indeks stabilitas politik negara-negara ASEAN menunjukkan variasi yang mencerminkan kondisi politik yang beragam di kawasan ini. Negara seperti Singapura dan Brunei Darussalam mempertahankan tingkat stabilitas politik yang tinggi dengan indeks positif di atas 1 sepanjang periode tersebut. Hal ini disebabkan oleh pemerintahan yang relatif stabil dan tingkat kepercayaan publik yang tinggi terhadap kebijakan pemerintah. Stabilitas politik di negara-negara ini memberikan dampak positif pada iklim investasi dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Di sisi lain, Laos juga mengalami peningkatan stabilitas politik secara bertahap, dari 0,4 pada 2017 menjadi 0,8 pada 2023, yang mencerminkan perbaikan iklim sosial-politik dan keberhasilan pemerintah dalam menjaga keamanan domestik.

Sebaliknya, negara seperti Myanmar mencatat penurunan signifikan dalam indeks stabilitas politik, dengan indeks mencapai -2,2 pada 2022, yang sedikit membaik menjadi -2,1 pada 2023. Penurunan ini terutama disebabkan oleh krisis politik yang berkepanjangan akibat kudeta militer pada awal 2021, yang menyebabkan ketidakpastian politik dan ekonomi yang serius. Filipina dan Thailand menunjukkan peningkatan bertahap dalam indeks stabilitas politik sejak 2020, mencerminkan upaya pemerintah untuk memperbaiki kondisi politik domestik dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Stabilitas politik yang membaik di kawasan ini berkontribusi pada iklim bisnis yang lebih kondusif serta memperkuat kerja sama regional untuk mendukung pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Penelitian yang dilakukan oleh fatimah et al. (2024), mereka berpendapat bahwa untuk meningkatkan arus masuk FDI, negara-negara ASEAN perlu mengambilkebijakan yang lebih sesuai dengan karakteristik ekonominya, seperti memperkuat stabilitas politik dan meningkatkan keterbukaan perdagangan di negara-negara dengan daya tarik FDI yang rendah

Permasalahan yang perlu dibahas adalah bagaimana suku bunga, inflasi, dan stabilitas politik saling mempengaruhiiklim investasi dan pertumbuhan ekonomi. Suku bunga yang tinggi dapat mengurangi minat investor untuk menanamkan modal karena biaya pinjaman yang mahal, sehingga menghambat aurs bisnis dan penciptaan lapangan kerja. Sebaliknya, suku bunga yang terlalu rendah bisa memicu inflasi jika tidak diimbangi oleh produktivitas yang memadai. Inflasi yang tinggi menggerus daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi, yang pada akhirnya menurunkan margin keuntungan perusahaan serta minat investasi. Di sisi lain, stabilitas politik sangat krusial bagi investor karena ketidakpastian politik meningkatkan risiko investasi dan memperlambat arus modal masuk. Negara dengan stabilitas politik tinggi cenderung menarik lebih banyak investasi asing langsung yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk menjaga stabilitas politik, mengendalikan inflasi, dan mengatur suku bunga secara tepat untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi investasi dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul ***"Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Investasi Di Negara ASEAN".***

1.2 Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah Penelitian

Pernyataan masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana suku bunga, inflasi, dan stabilitas politik menjadi faktor utama yang mempengaruhiiklim investasi serta pertumbuhan ekonomi suatu negara. Suku bunga memainkan peran penting dalam menentukan biaya modal; ketika suku bunga tinggi, biaya pinjaman meningkat, sehingga mengurangi insentif bagi investor untuk melakukan ekspansi bisnis atau memulai proyek baru. Sebaliknya, suku bunga rendah cenderung mendorong investasi dengan menciptakan akses pendanaan yang lebih terjangkau. Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali menciptakan ketidakpastian dalam ekonomi, mengurangi daya beli masyarakat, dan meningkatkan biaya produksi, yang pada akhirnya melemahkan daya saing negara dan menurunkan minat investasi jangka panjang. Di sisi lain, stabilitas politik sangat krusial karena menentukan tingkat keamanan dan kepercayaan investor; negara dengan stabilitas politik rendah menghadapi risiko gangguan sosial, perubahan kebijakan yang tidak terprediksi, dan rendahnya kepercayaan pasar, yang menghambat masuknya modal asing dan pertumbuhan ekonomi.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN?
2. Apakah Suku Bunga, Inflasi dan Stabilitas Politik berpengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi melalui Investasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1 Untuk menguji dan menganalisis Suku Bunga, Inflasi dan StabilitasPolitik terhadap Investasi di negara ASEAN.

2 Untuk menguji dan menganalisis Suku Bunga, Inflasi dan StabilitasPolitik terhadap Pertumbuhan Ekonomi di negara ASEAN.
3 Untuk menguji dan menganalisis Suku Bunga, Inflasi dan StabilitasPolitik terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui investasi di negara ASEAN.

1.4 Kontribusi Penelitian dan Kontribusi Teoritis

1. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan kedepan agar dapat dipergunakan sebagai acuan bagi para peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan Suku Bunga, Inflasi dan Stabilitas Politik berpengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi melalui Investasi di Negara ASEAN.

2. Kontribusi Teoritis

Mampu memberikan masukan/kontribusi bagi pihak pengambil keputusan dalam hal ini yakni pemerintah antar negara dan pihak terkait termasuk peneliti tentang Suku Bunga, Inflasi dan Stabilitas Politik berpengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi melalui Investasi di Negara ASEAN

1.5 Gambaran Kontekstual Penelitian

Kawasan ASEAN merupakan salah satu wilayah dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia, didorong oleh integrasi ekonomi regional, potensi pasar yang besar, serta masuknya investasi asing langsung (FDI) yang signifikan. Namun, dinamika ekonomi di kawasan ini tidak terlepas dari tantangan global maupun domestik, seperti fluktuasi suku bunga internasional, lonjakan inflasi akibat krisis rantai pasok dan kenaikan harga energi, serta ketidakpastian politik di beberapa negara anggota. Kondisi ini membuat investasi menjadi sangat sensitif terhadap perubahan ekonomi makro dan stabilitas politik di setiap negara. Negara-negara dengan kebijakan suku bunga dan inflasi yang stabil, serta kondisi politik yang aman, cenderung lebih menarik bagi investor karena memberikan prospek keuntungan jangka panjang yang lebih pasti. Oleh karena itu, memahami peran suku bunga, inflasi, dan stabilitas politik dalam membentuk iklim investasi menjadi penting untuk menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi antar negara ASEAN serta sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif di tingkat nasional dan regional.